

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang menopang perekonomian di Indonesia. Selama beberapa tahun UMKM mampu membuktikan untuk bertahan dari krisis ekonomi yang telah terjadi. LPPI dan BI pada tahun 2015 menunjukkan bahwa selama beberapa tahun ini UMKM telah mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57% sampai 60% serta tingkat penyerapan tenaga kerja yang diperkirakan mencapai 97% dari total keseluruhan tenaga kerja nasional. Salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Di Kecamatan Masamba Kab. Luwu Utara terdapat 2910 UMKM (2022). Hal tersebut seharusnya menjadi pengacu bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan perekonomian, meningkatkan modal kerjanya agar dapat meningkatkan jualanannya, semakin banyak pesaing berarti semakin besar keinginan pelaku untuk memikirkan cara agar dapat meningkatkan kualitas usahanya, sehingga di minati konsumen dan semakin membuat profit penjualan semakin meningkat namun realitas yang terjadi di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, pelaku UMKM masih banyak yang tidak mengetahui tingkat penjualannya dan tidak mengetahui dalam penggunaan modal kerja dapat berpengaruh terhadap peningkatan profit, meskipun

begitu pelaku UMKM tetap menjalankan usahanya untuk membantu perekonomian keluarga.

Dalam dunia usaha, peningkatan kegiatan usaha selalau menghadapi masalah pelik. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan ialah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Modal kerja sangat dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan, karena pengeluaran ataupun pemasukan perusahaan semuanya akan berhubungan erat dengan modal kerja tersebut. Apabila tidak ada modal kerja, tentu aktivitas perusahaan tidak bisa berjalan dengan baik, karena pengeluaran dan pemasukan perusahaan tidak tahu akan berhubungan dengan siapa.

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Apabila hal tersebut terjadi, maka baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan kehilangan konsumen atau pelanggannya, dan akan mengalami kerugian. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis yang akan dijalankan. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal dan pasar uang.

Pada perusahaan kecil, mereka harus membiayai kegiatan bisnis dari modal sendiri, karena belum memperoleh kepercayaan dari pihak lain atau sulitnya

masuk ke pasar modal. Perusahaan kecil sulit dan lambat berkembang, karena mereka hanya didukung oleh modal sendiri, khususnya dari laba ditahan. Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja sebagai biaya operasional dalam perusahaan, dengan demikian memungkinkan perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dana yang telah dikeluarkan itu (modal kerja) diharapkan oleh setiap penanam modal (investor) akan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek atau dalam jangka waktu panjang. Dana yang telah dikeluarkan ini akan kembali ke dalam perusahaan melalui penjualan hasil produksinya (perusahaan dagang atau jasa) ditambah keuntungan yang maksimal. Tanpa sumber dana yang cukup, sulit bagi perusahaan menjalankan kegiatan operasional. Agar tujuan tersebut dapat tercapai diperlukan manajemen yang efisien dan mampu menciptakan rangkaian kerjasama yang teratur di antara masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan tersebut. Modal kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagian lainnya dalam suatu perusahaan. Modal kerja dapat diperoleh baik dari dalam (laba ditahan dan modal sendiri), maupun dari luar (pinjaman).

Adapun modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan seluruh kegiatan didalam perusahaannya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasi usaha dan menutupi seluruh pengeluaran atas biaya-biaya yang timbul karena adanya operasi usaha tersebut. Tetapi apabila modal kerjanya berlebihan, maka akan mengakibatkan sebagian dana yang ada atau yang tersedia tidak produktif lagi. Apabila seperti ini

terjadi maka akan mengurangi atau memperkecil kesempatan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Perkembangan dan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja. Perusahaan yang sedang tumbuh akan banyak melakukan kegiatan terutama kegiatan produksi dan pemasaran. Kegiatan tersebut memerlukan modal kerja yang cukup.

Modal kerja bertambah apabila pendapatan bertambah. Jadi, modal kerja sangat penting untuk perusahaan karena sangat berguna untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas itu sendiri diukur berdasarkan laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Laba bersih menunjukkan jumlah penjualan atau target yang dicapai perusahaan dalam satu tahun atau periode sehingga dapat dijadikan alat ukur terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan asset. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan keberhasilan perusahaan. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Investor biasanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas penggunaan asset yang makin meningkat, memperlihatkan keadaan perusahaan yang baik. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Uraian di atas menyimpulkan bahwa untuk menangani agar modal kerja tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan maka diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : apakah penggunaan modal kerja dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba.

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah penggunaan modal kerja dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep teori baik secara umum maupun secara khusus, serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai modal kerja terhadap profitabilitas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan tentang kebijaksanaan dalam pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan referensi untuk kegiatan penelitian yang relevan khususnya mengenai modal kerja terhadap profitabilitas.

1.1 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Masamba. Penelitian ini dilakukan untuk melihat modal kerja terhadap profitabilitas.

1.5.2 Batasan penelitian

1. Modal kerja sebagai variabel (X).
2. Profitabilitas sebagai variabel (Y).

1.2 Sistematika Penulisan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh modal kerja Terhadap Profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan

Pada bab ini merupakan bagian yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka

Pada bab ini merupakan bagian yang memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Konsep-konsep teoritis dalam bagian ini bersal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Bab III metode penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

Bab IV penelitian dan pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian sebagai dasar menarik kesimpulan.

Bab V penutup

Didalam bab ini memaparkan tentang keterbatasan penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

Daftar rujukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

2.1.1 Pengertian UMKM

Secara umum, UMKM merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah. Menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), usaha mikro adalah usaha yang memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja.

Sementara itu, jika melihat definisi UMKM yang dituturkan para ahli, penjelasannya sebagai berikut:

1. M. Kwartono

Berdasarkan yang disampaikan M. Kwartono, pengertian UMKM adalah sebuah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki harta kekayaan bersih maksimal sebesar Rp200 juta, dimana tanah serta bangunan tempat usaha tidak termasuk dalam hitungan.

Dari sudut pandang lain, pengertian UMKM adalah usaha yang memiliki omzet penjualan per tahun maksimal sebesar Rp1 miliar dan dimiliki oleh WNI atau Warga Negara Indonesia.

2. Ina Primiana

Berdasarkan yang diterangkan Ina Primiana, pengertian UMKM adalah sebuah pengembangan empat kategori kegiatan ekonomi utama yang tengah menjadi motor penggerak untuk proses pembangunan Indonesia. Motor penggerak tersebut, antara lain:

Industri manufaktur, Bisnis kelautan, Sumber daya manusia dan Agribisnis.

Di samping itu, Ina juga menjelaskan bahwa pengertian UMKM dapat diartikan sebagai sebuah pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian. Usaha ini juga mewadahi program prioritas serta pengembangan untuk berbagai sektor di Indonesia.

Sedangkan usaha kecil adalah meningkatkan berbagai upaya yang memberdayakan masyarakat.

3. Rudjito

Berdasarkan yang disampaikan Rudjito, pengertian UMKM adalah usaha yang memiliki peran signifikan dalam sistem perekonomian negara Indonesia, baik dari segi penciptaan lapangan kerja maupun segi jumlah usahanya.

2.1.2 Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM

Agar dapat membedakan UMKM diperlukan kriteria dan ciri-ciri tertentu dalam menggolongkan UMKM.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM, UMKM digolongkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria usaha mikro Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Adapun ciri-ciri UMKM sebagai berikut :

1. Usaha tersebut memiliki tempat beroperasi yang dapat berpindah-pindah jika diperlukan.
2. Jenis produk atau komoditi yang tidak selalu tetap. Apa yang dijual kepada pelanggan bisa berubah sewaktu-waktu.
3. Usaha tersebut belum mempunyai administrasi yang terbilang lengkap. Pengelolaan finansial kerap bercampur dengan keuangan pribadi.
4. Sebagian besar usaha tersebut tidak memegang surat izin usaha serta legalitas lain seperti NPWP.
5. Pelaku usaha umumnya tidak memiliki akses perbankan. Tapi beberapa usaha juga sudah ada yang memiliki akses ke lembaga keuangan non perbankan.
6. SDM yang bekerja pada usaha tersebut umumnya belum terasah dan matang.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian Modal

Modal adalah pokok utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, modal faktor penting dalam menjalankan usahanya, karna modal salah satu unsur dimana perusahaan dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan.

1. Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya.
2. Menurut Syam (2014:16) Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktivitas suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya.
3. Menurut Munawir (2014:19) Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.2.2 Pengertian Modal Kerja

1. Menurut Kasmir (2016:85), “Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya”.
2. Adapun pengertian modal kerja menurut Fahmi (dalam Utami,2016) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada asset-

aset jangka pendek kas, surat-surat berharga, persediaan dan piutang. Modal kerja penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

3. Pengertian modal kerja menurut (Wijaya & Tjun, 2017) merupakan total dana yang tertanam dalam bentuk aset lancar yang selalu berputar dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan. Modal kerja bertambah apabila pendapatan bertambah. Hal itu menunjukkan, jika perusahaan ingin modal kerjanya bertambah, maka perusahaan harus meningkatkan jumlah pendapatannya.

2.2.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Riyanto (2015: 57-59) dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aset lancar di mana aset ini merupakan aset yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aset di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aset lancar.

2. Konsep kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aset lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera

dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aset lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, di mana bagian aset lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aset lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aset lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*current income*".

2.2.4 Elemen-elemen Modal Kerja

Elemen-elemen modal kerja menurut Riyanto (2000:59) yaitu :

1. Kas

Kas merupakan bagian dari harta perusahaan yang paling likuid dan dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Selain itu merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai

kegiatan usahanya. Semakin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti perusahaan mempunyai resiko lebih baik dalam melunasi kewajiban finansialnya.

2. Piutang Dagang

Tindakan penjualan kredit biasa dilakukan dalam dunia usaha dengan tujuan untuk merangsang minat para pelanggan dan memperbesar jumlah konsumen. Piutang yang diterapkan pada perusahaan dapat menaikkan hasil penjualan, menaikkan laba dan memenangkan persaingan. Pengelolaan piutang yang efisien dapat dilihat pada neraca yaitu besar kecilnya piutang terutama dalam menetapkan jangka waktu kredit yang akan mempengaruhi perputaran kerja. Sebaliknya bila terlalu ketat maka penjualan akan menurun sehingga keuntungan akan menurun juga. Untuk mengendalikan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kreditnya. Kebijakan ini berfungsi sebagai standar, apabila suatu saat pelaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka perusahaan perlu melakukan perbaikan.

3. Persediaan

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, tanpa aa persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bias memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu.

2.2.5 Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya.

Pentingnya modal kerja menurut Djarwanto (2011:89) adalah sebagai berikut :

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Pentingnya modal kerja menurut Munawir (2014:116-117) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahayabahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.2.6 Jenis Modal Kerja

Menurut Munawir (2014:119) pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua, yaitu pertama, bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu:

1. Jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keungan;
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktifitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.

2.2.7 Tujuan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:253) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan;
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya;
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya;

4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat;
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya;
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba;
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.2.8 Rasio-rasio Modal Kerja

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah:

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Disini penulis menggunakan menggunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) dalam mengukur efisiensi modal kerja.

1. Working Capital Turnover

Menurut Kasmir (2012:182) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai dari saat dimana kas di investasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Riyanto,

2013:62). Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Ada baiknya dalam membaca rasio ini kita juga melihat kepada rasio likuiditas untuk mengecek ulang kesimpulan yang diambil. Secara umum semakin tinggi perputaran akan semakin baik untuk perusahaan, dengan catatan bahwa tingginya perputaran modal tersebut bukan sebagai akibat perusahaan tidak mampu membayar kredit jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk mencari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2012:182).

2. *Receivable turnover*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2012:176).

Menurut Sutrisno (2007:220) rasio perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Rumusan untuk mencari *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Semakin tinggi rasio ini yang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah, maka kondisi perusahaan tersebut semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, berarti ada over investment dalam piutang. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

3. *Inventory Turnover*

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) yang berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2012:180). Menurut Sutrisno (2007:220) rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Cara menghitung rasio ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan yang kedua, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Disini

penulis akan menggunakan penghitungan dengan membandingkan penjualan dengan persediaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2012:180).

2.2.9 Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

1. Volume Penjualan Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan.
2. Faktor Musim dan Siklus Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja.
3. Perubahan dalam Teknologi Jika terjadi pengembangan teknologi maka akan berhubungan dengan proses produksi dan akan membawa dampak terhadap kebutuhan akan modal kerja.
4. Kebijakan Perusahaan Kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan juga akan membawa dampak terhadap kebutuhan modal kerja.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu, dari segala harta yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijakan dalam penetapan beberapa besar tingkat rentabel yang diinginkan tergantung pada keputusan manajemen perusahaan yang disesuaikan dengan keadaan penjualan, produksi dan persaingan pasar. Untuk menentukan tingkat rentabel dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut adalah laba yang diperoleh selama periode tertentu, sedangkan modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Herison, 2004:45). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2004:33).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas (Mamduh, 2004:36). Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:107). Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut *Operating Ratio* (Harahap, 2008:304).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2008:114).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan. Profitabilitas dinyatakan dalam persentase, yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Lukas (2008:417) ada beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. Tingkat pengembalian total aktiva/ *Return on Assets (ROA)*

Total Aset = Laba Bersih sesudah Pajak

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

2. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa/ *Return on Equity (ROE)*

Modal Sendiri = Laba Bersih sesudah Pajak

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Bagi investor ROE dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan

menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Memprediksi ROE dimasa depan berdasarkan informasi ROE masa lalu memang bisa membantu investor, tapi ROE yang tinggi tahun lalu tidak menjamin ROE perusahaan tahun depan juga akan tinggi.

3. Margin laba atas penjualan/ profit margin on sales

Penjualan = Laba Bersih sesudah Pajak *Profit Margin On Sales*

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

4. Kemampuan untuk menghasilkan laba/ *basic earning power (BEP)*

Total Aset = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT) BEP

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

2.3.2 Rasio-rasio Profitabilitas

1. *Gross profit margin* (Marjin laba kotor)

Gross profit margin atau marjin laba kotor adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. *Gross Profit* atau Laba Kotor yang dimaksud disini adalah pendapatan Penjualan yang dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP). Biaya yang termasuk pada harga pokok penjualan (HPP) atau *cost of goods sold (CGS)* ini diantaranya seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terkait dengan pembuatan suatu produk. Dengan kata lain, Rasio marjin laba kotor atau *gross profit margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan

menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan. *Gross profit margin* (*GPM*) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net profit margin* (Marjin laba bersih)

Net profit margin (*NPM*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan marjin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin laba bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net profit margin* ini sering disebut juga dengan *profit margin ratio* (rasio marjin laba).

Bagi investor marjin laba bersih atau *net profit margin* ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* (*NPM*) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on investment (ROI)*

Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Syafri, 2004:63).

Return on investment dapat dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on equity (ROE)*

Return on equity ratio yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009:20). *Return on equity (ROE)* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total asset yang ada dan mengurangi biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai asset)

kemudian dikeluarkan dari analisis. Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Masalah profitabilitas pada umumnya lebih penting daripada masalah profit, karena profit perusahaan yang besar belum menentukan perusahaan dalam keadaan baik dan tidak mencerminkan suatu perusahaan telah bekerja dengan efisien. Karena efisiensi suatu perusahaan baru dapat dilihat jika profit yang dihasilkan dibandingkan dengan total asset atau modal yang digunakan untuk memperoleh profit tersebut.

Dengan demikian perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar profit tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Efisiensi serta efektifitas pengeloahan *asset* yang semakin baik ditunjukkan oleh rasio yang tinggi. *Return on asset (ROA)* atau *return on investment (ROI)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan. Analisis *return on asset (ROA)* yang bersifat menyeluruh dan dipergunakan sebagai acuan untuk efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Dengan menggunakan analisis diatas maka perusahaan tidak hanya fokus untuk memperoleh laba tetapi untuk meningkatkan profitabilitasnya, hal ini dikarenakan laba bukanlah ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Dengan demikian hal yang perlu diperhatikan perusahaan bukan hanya

untuk memperoleh laba tetapi yang lebih penting dan harus diperhatikan yaitu perusahaan harus mampu meningkatkan profitabilitasnya. Karena usaha-usaha dalam meningkatkan profitabilitas ekonomi atau *earning power* memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan harus mengusahakan agar profitabilitas yang dihasilkan terus mengalami peningkatan demi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.3.3 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197-198), tujuan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.4 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:198), tujuan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.5 Hubungan Modal kerja Terhadap Profitabilitas

Untuk memenuhi kebutuhan akan modal kerja perusahaan harus mempunyai alat pembiayaan yang berupa aktiva lancar seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan yang semuanya merupakan unsur dari modal kerja. Dalam menyediakan modal kerjanya sebaiknya mendekati jumlah yang ideal, yang berarti jumlah modal kerja yang tersedia harus sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan sehingga memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya–bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau menghadapi kekacauan keuangan.

Perbedaan jumlah modal kerja akan membawa pengaruh yang berbeda beda terhadap laba yang diperoleh perusahaan, hal ini seperti yang di kemukakan oleh J. Hampton dan L.Wagner (1989) “*Different levels of current asset Hill have varied effect on profits.*” Hal ini dapat terjadi karena jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan akan berkaitan dengan biaya– biaya yang timbul, dengan adanya penggunaan modal kerja tersebut, semakin besar pula biaya – biaya yang timbul karenanya. Demikian yang digunakan akan semakin kecil pula

biaya – biaya yang timbul karenanya. Semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan perusahaan yang diikuti dengan semakin besarnya biaya–biaya yang timbul akan menekan laba yang diperoleh perusahaan. Akan tetapi sering dengan hal ini tersebut dengan semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan akan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk mencapai jumlah penjualan yang lebih besar dan laba yang lebih tinggi pula.

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. (Jumingan 2005:68)

Menurut Munawir (2014:116) tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (Surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu

membayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan khususnya dalam memperoleh laba, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

2.4 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Jusmin (2018)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2012-2016	Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05.
2	Yulia Sukma Rita (2017)	Analisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Nindya Karya (persero)	Pnelitian ini sesuai dengan penelian Dahrani (2012) yang menunjukkan hasil modal kerja tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> .
3	Nur Atika (2017)	Analisis penggunaan modal kerja dalam mendukung tingkat profitabilitas pada PT. 40	Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Semen Tonasa telah dilakukan secara

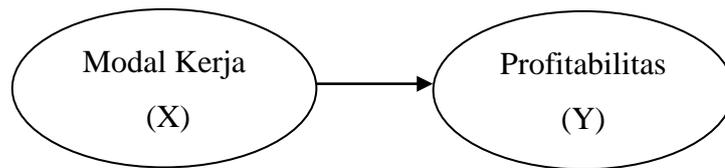
		Semen Tonasa di Pangkep	efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan 5 tahun terakhir (2011-2015)
4	Yuni lestari (2017)	Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industry makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia	berpengaruh signifikan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
5	Amalia Fatwa (2015)	Analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih	Perkebunan Nusantara III (persero) Medan Modal kerja yang dimiliki belum mampu di optimalkan secara efektif dan efisien dalam meningkatkan laba.
6	Hasbia, H (2021)	Pengaruh biaya modal dan biaya operasional terhadap peningkatan profitabilitas pada usaha warung makan bakso iting kota palopo	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial biaya modal berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas.
7	Mardian Nurdiansah (2014)	Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas pada PT. Indo kordsa	Secara parsial Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Indo Kordsa Tbk
8	Veronica Reimeinda	Analisis pengaruh	Modal kerja bersih Dapat mempengaruhi

	(2019)	modal kerja terhadap profitabilitas pada industri telekomunikasi di Indonesia	Profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia
9	Hanna Soraya (2019)	Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk tahun 2010-2017	Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara simultan memberikan pengaruh sebesar 93,2 persen terhadap perolehan ROA pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.
10	Nanda Regita (2020)	Pengaruh sumber modal kerja dan penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas koperasi pegawai negeri pagar bunga desa ngulak di desa Ngulak, Kec. Sanga Desa, Kab. Muba	Ha diterima dan Ho di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara modal kerja dengan profitabilitas

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan

penelitian. Dalam penelitian ini konsep ilmu atau teori yang digunakan ialah konsep modal kerja, dimana modal kerja sebagai variabel bebas (independen) dan profitabilitas merupakan variabel dependen (terikat).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

○ : Variabel yang akan di teliti

→ : Garis penghubung

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji. Margono (1997:80), mengemukakan bahwa "Hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan, dan ini merupakan dugaan' yang bijaksana dari si peneliti yang diturunkan dari teori yang telah ada".

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Diduga bahwa penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti, kemudian membuat hubungan antar satu variabel dengan variabel lain. Sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang digunakan, metode penelitian, instrument penelitian, teknik analisa yang digunakan, serta kesimpulan yang diharapkan.

Desain penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai laporan keuangan dari modal kerja dan profitabilitas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Adapun waktu yang di perlukan selama meneliti yaitu satu bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

menurut Sugiyono (2010:80) populasi didefinisikan sebagai: “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian populasi di atas dan judul yang diambil, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh data laporan keuangan pada 2910 UMKM di Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara tahun 2017-2021.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:62) bahwa: “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel dalam penelitian ini berasal dari laporan neraca dan laporan laba rugi pada 10 UMKM yang di ambil menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiono (2012:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Laporan keuangan yang lengkap dan beroperasi selama lima tahun terakhir yakni 2017 - 2021.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat. Umumnya, metode kuantitatif terdiri atas metode survei dan metode eksperimen. Dalam penelitian ini berlandaskan pada data panel berupa data time series dan data cross section.

3.4.2 Sumber Data

Data sekunder, yaitu data yang di peroleh dalam laporan keuangan UMKM di Kecamatan Masamba tahun 2017-2021.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam upaya melengkapi data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi lokasi dan untuk memperoleh informasi dari objek penelitian mengenai izin penelitian dan menetapkan waktu pelaksanaan penelitian.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mencatat data dari dokumen-dokumen perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data data yang di peroleh dengan menggunakan metode dokumentasi adalah sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan laporan keuangan mencakup laporan laba rugi dan laporan neraca.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Kidder dalam Sugiyono (2012:3) menyatakan bahwa: “Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian, sebab variabel penelitian adalah obyek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Secara umum ada dua jenis variabel yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Kedua variabel itu adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja merupakan variabel bebas (*independent variabel*) yang diberi simbol (X).
2. Profitabilitas merupakan variabel terikat (*dependent variabel*) yang diberi simbol (Y).

3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan tentang uraian variabel yang dimaksud dalam penelitian, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Modal Kerja (X) (Independen)	Untuk melihat bagaimana tingkat perputaran modal kerja UMKM	$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$	Rasio

Profitabilitas (Y) (Dependen)	Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan UMKM memperoleh keuntungan dari seluruh kekayaan	<i>Return on Asset (ROA)</i> $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
---	---	--	-------

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data-data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu

dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas dan Uji Multikolinieritas yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat menguji apakah data yang akan digunakan untuk uji hipotesis yaitu data dari variabel dependen dan independen yang digunakan telah berdistribusi secara normal atau kah tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji dengan analisis statistik yaitu uji Kolmogrov-Smirnov. Pada pengujian Kolmogrov-Smirnov ini. Data dikatakan memenuhi uji normalitas dan memenuhi kriteria dari BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) apabila data dinyatakan berdistribusi dengan normal. Untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak melalui uji Kolmogrov-Smirnov yaitu berdasarkan asumsi berikut :

1. Data dikatakan berdisitribusi normal apabila pada hasil uji Kolmogrov-Smirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $> 0,05$.
2. Data dikatakan tidak berdisitribusi normal apabila pada hasil uji Kolmogrov-Smirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkannilai signifikansi yang besarnya $< 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*)

apabila tidak terdapat multikolinieritas. Multikolinieritas dapat diketahui melalui beberapa pengujian salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas. Untuk mengetahui apakah pada data penelitian mengandung multikolinieritas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:

1. Apabila nilai $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0.1$, maka data dapat dikatakan mengandung multikolinieritas.
2. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0.1$, maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas.

3.6.2 Analisis Regresi

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka digunakan analisis regresi sederhana, yaitu persamaan matematika dimana kita bisa melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi/diubah. Persamaan regresi yang dimaksud menurut Sugiyono (2009:188) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

X = Modal Kerja

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel profitabilitas yang didasarkan pada penggunaan modal kerja.

e = Standar error

3.6.3 Uji Parsial (uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individu. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Masamba. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Pada tahun 2003, di usianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km², dengan Kecamatan masing-masing.

Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara kondisi Wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pengunungan/dataran tinggi, dataran rendah dan lantau. Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara tercatat 7.502,58, Km² dengan jumlah Penduduk 321.979 Jiwa dan secara administrasi Pemerintahan terbagi menjadi 15 Kecamatan dengan 166 desa dan 7 kelurahan.

Pemerintah kecamatan Masamba membawahi 4 kelurahan, 15 desa dan 2 Unit Pemukiman Transmigrasi. Kecamatan ini berada pada wilayah dengan topografi yang beragam. Sebagian desa berada pada wilayah dengan topografi yang datar dan sebagian lainnya berada pada wilayah dengan topografi berbukit-bukit. Keseluruhan

wilayah Kecamatan Masamba berada pada ketinggian antara 50 sampai 300 meter di atas permukaan laut.

4.1.2 Letak Geografis

Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km², berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Posisi yang strategis ini menjadikan Masamba sebagai Kecamatan yang ideal untuk dijadikan ibu kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rampi di bagian Utara, Kecamatan Mappedeceng dan Kecamatan Malangke merupakan batas dibagian Timur dan Selatan. Sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Baebunta. Pemerintahan Kecamatan Masamba membawahi 15 Desa defenitif dan 3 UPT.

Desa yang paling luas daerah adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Adapun wilayah yang mempunyai wilayah yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di 9 Kecamatan Masamba secara rata-rata hanya didiami oleh 34 jiwa.

Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

4.1.3 Kondisi Sosial Kecamatan Masamba

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang multlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat dibagian Kecamatan Masamba sebagian besar memeluk agama islam.

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan Masamba berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Yang memiliki 15 Desa, 4 Kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, Masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (Poros Palopo-Kolaka) yang memiliki ± 36.862 jiwa jumlah penduduk

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat dikatakan sangat kental, ini dikarenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragam islam. Hampir setiap wilayah terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan yang diharapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah Swt.

4.1.4 Kondisi UMKM Kecamatan Masamba

Masamba sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara yang memiliki penduduk yang membuka beragam lapangan pekerjaan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. UMKM di Kecamatan Masamba bisa dikatakan telah

menyebar disetiap Kawasan yang ada di Kecamatan Masamba. Keberadaan UMKM di Kecamatan Masamba yang kian pesat dapat mengurangi angka pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan dengan cara mendirikan UMKM dan membuka lowongan pekerjaan.

Kecamatan Masamba merupakan tempat paling banyak UMKM di dalamnya, bukan hanya di sekitar jalan poros saja tetapi juga di setiap Desa yang ada Di Kecamatan Masamba, baik itu Desa yang memiliki banyak penduduk maupun yang sedikit, Adapun modal kerja yang dikeluarkan pemilik UMKM berkisar 10.000.000.00 – ratusan juta dan mendapat keuntungan kisaran 20.000.000.00 – ratusan juta tergantung dari jenis usaha yang di jalankan pelaku UMKM tersebut.

4.1.5 Modal Kerja dan Profitabilitas

Modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dengan memnandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja atau pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu, dari segala harta yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Tabel 4.1
Hasil Analisis Modal Kerja dan Profitabilitas
Usaha Mikro Kecil Menengah
Periode 2017-2021

Tahun	Umkm	Wcto	Roa	Tahun	Umkm	Wcto	Roa
2017	Umkm 1	2	50%	2020	Umkm 1	1.9	49%
	Umkm 2	1.9	48%		Umkm 2	1.8	48%
	Umkm 3	2.3	55%		Umkm 3	1.9	49%
	Umkm 4	2.2	54%		Umkm 4	2.1	54%
	Umkm 5	2.1	52%		Umkm 5	2	50%
	Umkm 6	2	50%		Umkm 6	2.2	56%
	Umkm 7	1.9	49%		Umkm 7	1.9	49%
	Umkm 8	3	60%		Umkm 8	1.9	47%
	Umkm 9	2.4	57%		Umkm 9	2	50%
	Umkm 10	3	60%		Umkm 10	1.8	48%
2018	Umkm 1	2.1	52%	2021	Umkm 1	2	51%
	Umkm 2	2	50%		Umkm 2	1.9	48%
	Umkm 3	2.4	57%		Umkm 3	1.8	46%
	Umkm 4	2.3	55%		Umkm 4	2	50%
	Umkm 5	2.2	54%		Umkm 5	1.9	49%
	Umkm 6	2	50%		Umkm 6	1.8	48%
	Umkm 7	1.9	49%		Umkm 7	2	51%
	Umkm 8	3.1	62%		Umkm 8	3.2	64%
	Umkm 9	2.5	55%		Umkm 9	3.1	62%

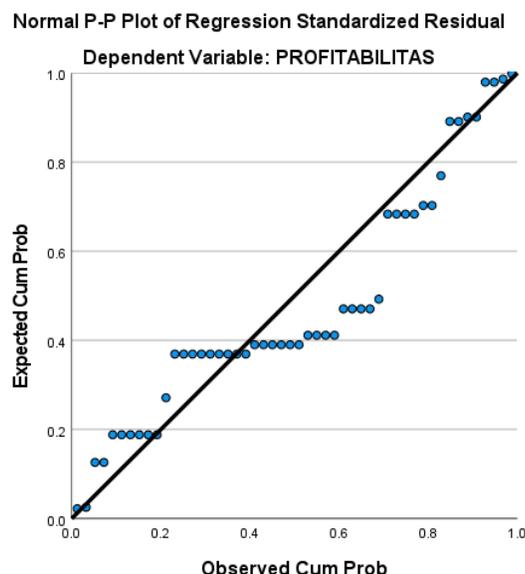
	Umkm 10	3	61%		Umkm 10	3	60%
2019	Umkm 1	2	50%				
	Umkm 2	2.1	52%				
	Umkm 3	1.8	48%				
	Umkm 4	3	60%				
	Umkm 5	3.1	62%				
	Umkm 6	3	60%				
	Umkm 7	2	50%				
	Umkm 8	2.1	52%				
	Umkm 9	3.1	62%				
	Umkm 10	3	60%				

Sumber: DP2KUKM tahun 2017-2021

4.1.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan uji normal probability plot pada gambar diatas, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) apabila tidak terdapat multikolinieritas. Untuk mengetahui apakah pada data penelitian mengandung multikolinieritas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:

1. Apabila nilai $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0.1$, maka data dapat dikatakan mengandung multikolinieritas.
2. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0.1$, maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.114	.818		
	MODAL KERJA	10.636	.352	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS
 Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas variabel independen, karena nilai signifikan tolerance $1.000 > 0,1$ da VIF $1.000 < 10$.

4.1.7 Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.3
Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.114	.818		35.605	.000
	MODAL KERJA	10.636	.352	.975	30.186	.000
	N = 50					
	R ² = 0,950					
	Adjusted R Square = 0,949					

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS
 Sumber: Output SPSS 27

1. Output di atas menunjukkan pada kolom B pada constant (a) adalah 29,114, sedangkan nilai modal kerja (b) adalah 10,636, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = 29,114 + 10,636X$$

Dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

konstanta sebesar 29,114 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai modal kerja maka nilai profitabilitas sebesar 29,114.

koefisien regresi modal kerja (X) sebesar 10,636 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai modal kerja, maka nilai profitabilitas bertambah sebesar 10,366.

2. Berdasarkan hasil output di atas diketahui nilai signifikan variabel modal kerja adalah sebesar 0,001. Karena nilai signifikan $0,001 < \text{profitabilitas } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, artinya ada pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas, nilai t hitung variabel modal kerja adalah sebesar 30,186. Karena nilai t hitung $30,186 > t \text{ tabel } 1,677$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, artinya ada pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas. Artinya bahwa perubahan perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba bersih.
3. berdasarkan hasil output di atas diketahui nilai R^2 sebesar 0.950 atau 95%, hal ini menggambarkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen sangat kuat. Sementara nilai Rsquare sebesar 0.949 atau 94,9%, artinya 94,9% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel perputaran modal kerja. Sedangkan sisanya (100%-94,9% = 5,1%) dijelaskan oleh sebab atau variabel yang belum dimasukkan kedalam model.

4.1.8 Uji Parsial

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikan > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh dan jika signifikan < 0,05 maka terdapat pengaruh.

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial (uji t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.114	.818		35.605	.000
	MODAL KERJA	10.636	.352	.975	30.186	.000

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS

Sumber : output SPSS 27

Berdasarkan nilai signifikan.

Berdasarkan hasil output di atas diketahui nilai signifikan variabel modal kerja adalah sebesar 0,001. Karena nilai signifikan 0,001 < profitabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, artinya ada pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas.

Perbandingan nilai t hitung dengan t tabel.

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai t hitung variabel modal kerja adalah sebesar 30,186. Karena nilai t hitung $30,186 > t \text{ tabel } 1,677$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, artinya ada pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas.

Rumus untuk mencari nilai t tabel :

T tabel = (a ; n-k-1 atau df residual)

T tabel = (0,05 ; 50-1-1)

T tabel = (0,05 ; 48)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian regresi tabel 4.3 menunjukkan hasil nilai koefisien beta variabel perputaran modal kerja sebesar 10,636 dimana diartikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya bahwa semakin cepat perputaran modal kerja dalam satu periode berjalan maka semakin besar pula UMKM menghasilkan keuntungan.

Hasil signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Nilai koefisien regresi perputaran modal kerja menunjukkan hubungan positif antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Artinya jika modal kerja berputar sebanyak 1 kali maka akan menambah profitabilitas sebesar 1.063,6% yang dimiliki pemilik UMKM.

Setiap pengusaha selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, contohnya membiayai gaji pegawai, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan kembali lagi dalam waktu yang jangka pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian, uang atau dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama usaha itu masih hidup.

Pada penelitian kali ini modal kerja digambarkan dengan menggunakan *working capital turnover* yang mengukur perputaran modal kerja, dimana penjualan bersih dibagi dengan modal kerja, modal kerja yang digunakan adalah selisih antara aset lancar dan hutang lancar. Secara teoritis, jika perputaran modal kerja berputar cepat maka profitabilitas yang di ukur dengan menggunakan *return on asset* juga akan cepat meningkat.

Penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Jusmin (2018:53) yang mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan nilai koefisien regresi perputaran menunjukkan hubungan positif yang artinya jika modal kerja berputar sebanyak 1 kali maka akan menambah profitabilitas. Perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh pelaku usaha untuk tiap rupiah modal kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang diperoleh pelaku usaha.

Hasil penelitian Nur Atika (2017) menemukan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Semen Tonasa telah dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan 5 tahun terakhir (2011-2015) yang dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan *work capital turn over (WCTO)* dan *current ratio (CR)*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada UMKM di Kecamatan Masamba periode 2017-2021.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM sebaiknya mengalokasikan dana bagaimana agar supaya perputaran modal kerja dapat berputar cepat dalam satu periode sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mempertimbangkan penggunaan variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agha,Hina, dkk. 2014. Impact of Working Capital Management on Profitability. *European Scientific Journal*, 10(1) : pp: 374-381
- Ambarwati, N.A. G.A. Yuniarti. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA 3 (1)*.

- Atika.Nur. 2017. Analisis penggunaan modal kerja dalam mendukung tingkat profitabilitas pada PT. Semen tonasa di pangkep. *Skripsi*. Program SI manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Buku. Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Djarwanto. 2011. *Pokok-pokok analisis laporan keuangan*. Penerbit : edisi kedua. Yogyakarta.
- Fatwa. Amalia. 2015. Analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih. *Skripsi*. Program SI manajemen. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Harahap. 2008. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasbi. Hasbia. 2021. Pengaruh biaya modal dan biaya operasional terhadap peningkatan profitabilitas pada usaha warung makan bakso iting kota Palopo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.
- Herispo. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Pekanbaru.
- Indasari, A.A. 2015. Analisis Penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas pada PT. Celebes Indonesia marble Makassar. *Skripsi*. Program SI manajemen universitas muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jusmin,.2018.Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia . *skripsi* . program S1 Manajemen.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Penerbit : PT. Raja. Jakarta.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Lestari. Yuni. 2017 Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industry makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Skripsi*. Administrasi Bisnis FISIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Mamduh. (2004). “*Manajemen Keuangan*”, penerbit : BPFE, Yogyakarta.
- Margono.1997.*Metode Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Meidiyustiani, R. 2016. Pengaruh Modal Kerja, Ukuuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan 5 (2)*.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty. Yokyakarta.
- Munawir. 2014. *Analisi Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty. Yokyakarta.
- Munawir. 2016. *Analisi Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty. Yokyakarta.
- Nurdiansyah. Mardian. 2014. Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas pada PT. Indo kordsa. *Skripsi*. Program SI Manajemen. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Regita, Nanda. 2020. Pengaruh sumber modal kerja dan penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas koperasi pegawai negeri pagar bunga desa ngulak di desa ngulak, kec. Sanga desa, kab. Muba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Tridinanti Palembang. Palembang.
- Reimeinda. Veronica. 2019. Analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industry telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 16 (3)*.
- Riyanto. 2000. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Penerbit edisi keempat. Yogyakarta.
- Riyanto. 2013. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Penerbit edisi keempat. Yogyakarta.
- Riyanto. 2015. *Akuntansi pemerintah daerah berbasis akrual*. Penerbit bangun. Yogyakarta.

- Satriya, I.M.D dan P.V. Lestari. 2014. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitass Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Sawir. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan. Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soraya. Hanna. 2019. Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas pt. tiga pilar sejahtera food. *Skripsi*. Program S1 Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Padangsidimpuan.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT Gramedia Jakarta.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Supriyadi, Yoyon dan Fani Fazriani. 2011. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.). *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. 11 (1) pp.1-11.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori*. Penerbit : ekonisia . Yogyakarta
- Syafri, 2004, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan. Kesepuluh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syam. 2014. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit salemba empat. Jakarta.
- Tinus, N. 2018. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK. *Jurnal Sekuritas 1 (4)*.
- Utami, Made Sri dan M. R. Dewi. 2016. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana 5 (6) : 3476-3503*.
- Yulia, S.Y. 2017. Analisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada pt. Nindya karya (persero). *Skripsi*. Program SI akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

zhar, Nor Edi.dan Noriza. 2010. Working Capital Management : The Effect of Market Valuation and Profitability in Malaysia. *International Journal of Bussines and Management*, 5(11): pp: 140-147.